

PANETTE

Sebuah Sistem *Sibaliparri* Dalam Keluarga Mandar

Chuduriah Sahabuddin*

ABSTRACT

This study aims to reveal the existence of the community as well as in the village of Karama Panette Polewali Mandar. The study was conducted in the village of Karama District of Tinambung sub Polewali Mandar, who inhabit this village is that the majority of the population earn as fishing, weaving and fish traders. The relationship between the three very closely, where the head of the family works as a fisherman and a housewife role as panette. The targeted data collection is working population as panette. The data taken in this study, are qualitative. Data were collected by in-depth interviews and observation . The results showed that the village of Karama is one panette community in Mandar. It is based on the socio-cultural and economic conditions that describe the social activities that tend to move in the field of weaving silk fabric. The socio-economic role played by women directly. This role is carried out on the basis of the value of philosophy sibili Parri as social and cultural values mandar.

Keywords : Panette , System , Sibaliparri

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara penghasil seni tenunan terbesar di dunia khususnya dalam hal keanekaragaman hiasan (Fisher, 1979:9). Kreasi para penenun generasi terdahulu banyak dipengaruhi unsur-unsur budaya asing akibat pengaruh hubungan perdagangan dengan negara-negara tetangga yang telah berlangsung beratus-ratus tahun yang silam. Kondisi tersebut memberikan sumbangan cukup besar bagi kekayaan keanekaragaman jenis tenunan bangsa Indonesia.

Pengaruh asing yang banyak mempengaruhi seni tenunan di Nusantara antara China, Eropa, India, dan Arab. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil-hasil tenunan yang sebelumnya terkesan sederhana yang kemudian berkembang menjadi tenunan yang kompleks, rumit, dan Indah. Ditambah lagi dengan kemilaunya yang dimunculkan oleh penggunaan benang emas dan sutra yang berneka warna. Hal itu seakan memberikan wajah baru baik dari segi teknik tenunan maupun warna dan ragam hiasnya. Sehingga tenunan yang semula hanya menggunakan benang kapas enggan warna suram dan samar menjadi warna yang memiliki dinamika hidup agung dan bergairah.

*) Staf Pengajar Kopertis Wil. IX Sulawesi DPK pada FKIP – UNASMAN

Di dalam kain tenunan tersebut yang memiliki ragam hias yang sangat bervariasi di setiap daerah mengandung nilai-nilai yang bermakna luhur sebagai wujud dari budaya masyarakat Indonesia pada masa lampau. Pembuatannya yang rumit baik teknik tenunan, pewarnaan maupun ragam hias yang menggunakan peralatan dan bahan khusus telah memberikan nilai tambahan pada karya seni tenun tersebut. Hal ini menyebabkan besarnya perhatian para ahli tekstil manca negara terhadap potensi dan keunggulan tenun atau tekstil tradisi Indonesia. Di buktikan dengan adanya publikasi dalam bentuk buku-buku hasil penelitian yang mereka lakukan.

Dari sekian ragam tenunan tradisional dalam masyarakat Nusantara juga dikenal tenunan tradisional yang menggunakan benang sutra. Benang sutra sebagai bahan baku tenunan ini dipintal dari kepompong ulat kupu-kupu dari spesies tertentu dengan makanan tertentu pula yakni murbei.

Masyarakat Mandar, menggunakan peralatan tradisional mereka secara turun temurun untuk memproduksi kain sutra mereka. Peralatan tersebut mereka buat sendiri dalam komunitas. Baik peralatan pemeliharaan ulat sutra, memintal benang, pewarnaan benang, sampai pada peralatan tenunan. Bahan-bahannya mereka ambil dari alam yang ada disekitar mereka, seperti kayu dari berbagai jenis pohon, bambu, buah-buahan, dan daun-daunan yang digunakan sebagai bahan pewarna. Dalam waktu yang cukup lama masyarakat khususnya yang ada di Mandar tetap mempertahankan alat tenun tradisional mereka.

Panette sebagai sebuah komunitas yang memproduksi tenunan tradisional khususnya kain sutra mandar. Kegiatan menenun menjadi salah satu mata pencarian masyarakat khususnya kaum perempuan di Mandar. Kegiatan menenun ini mereka pertahankan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam keluarga mereka. Sehingga tradisi menenun kain sutra masih bisa berlangsung hingga saat ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Karama Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar, yang mendiami desa ini adalah penduduk yang mayoritas berpenghasilan sebagai nelayan, tenun dan pedagang ikan. Hubungan diantara ketiganya sangat erat, dimana kepala keluarga berprofesi sebagai nelayan dan ibu rumah tangga berperan sebagai panette.

Adapun yang dijadikan sasaran pengambilan data adalah masyarakat yang bekerja sebagai *panette*. Data yang diambil dalam penelitian ini, bersifat kualitatif. Namun demikian, data kuantitatif tetap diperlukan sejauh mendukung hasil penelitian.

Pengambilan data dilakukan dengan wawancara mendalam dan observasi. Agar wawancara dapat dilakukan secara mendalam dan sistematis--sebelumnya disediakan pedoman wawancara (Interview Guide). Wawancara

dilakukan dengan ketua kelompok dan anggota panette yang aktif membuat sarung mandar.

Akan tetapi, berhubung keterbatasan dana dan waktu, hasil wawancara seorang informan tidak dapat dikonfirmasi dengan informan yang lain. Akan halnya dengan observasi, juga tidak dapat dilakukan secara intensif sesuai rencana awal. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya sejauh berdasarkan informasi dari informan, yang kebenarannya masih perlu diuji lebih lanjut.

Untuk membatasi pembahasan hasil penelitian, maka Hasil dan Pembahasan berisi tentang Gambaran serta eksistensi komunitas Panette di desa Karama Kabupaten Polewali Mandar

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

DESKRIPSI UMUM KOMUNITAS PANETTE DI MANDAR

Secara geografis desa Karama berada di Kecamatan Tinambung Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Desa ini terdiri dari 3 Dusun, yakni dusun karama, dusun lambe, dusun monjopahit, berada di daerah pantai yang berseberangan dari arah barat Desa Tanga-tanga, timur Desa Tamangalle, utara Desa Lamasariang terdiri dari 3.166 jiwa.

Desa Karama ini mayoritas penduduknya berpenghasilan sebagai nelayan, penenun sutra mandar (*Panette*), dan penjual ikan. Hubungan diantara ketiganya sangat erat, dimana kepala keluarga berprofesi sebagai nelayan dan ibu rumah tangga berperan sebagai panette. Jumlah penduduk Desa Karama yang bekerja sebagai nelayan terdiri dari 290 orang, penenun 124 orang dan penjual ikan sebanyak 108 orang.

Lestarnya tenunan tradisional sutra ini disebabkan oleh karena hasil tenunan masih dibutuhkan masyarakat, baik oleh masyarakat Mandar sendiri juga oleh masyarakat di luar Mandar. Sutra hasil tenunan tradisional Mandar terkenal dengan mutunya yang cukup baik. Selain tenunannya halus coraknyapun cukup bervariasi dengan sejumlah warna pilihan. Dalam masyarakat Mandar juga masih cukup banyak masyarakat khususnya kaum perempuan yang berminat untuk belajar menenun utama dari kalangan generasi muda. Sehingga dalam masyarakat Mandar masih terjadi pewarisan keterampilan menenun dari generasi tua ke anak cucu mereka. Keadaan yang demikian membuat tenunan tradisional sutra Mandar ini dapat lestari hingga saat ini.

Tradisi menenun dalam masyarakat Mandar menjadi satu bentuk usaha keluarga yang menjadi perwujudan dari konsep *sibali parri* (susah senang ditanggung bersama) yang mendudukkan perempuan sebagai pendamping kaum lelaki untuk bersama-sama memikul tanggung jawab membangun keluarganya. Di samping itu tradisi menenun juga menjadi lembaga pendidikan keluarga bagi anak-anak remaja putri Mandar untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan budaya.

Sarung Mandar yang bercorak kotak-kotak dibangun atas garis-garis lurus yang berdiri vertikal dan melintang secara horizontal dan saling berpotongan antara satu dengan yang lainnya. Garis-garis tersebut dapat dimaknai sebagai bentuk kuat dan tegasnya aturan dalam masyarakat mandar yang mengatur hubungan secara vertikal antara rakyat dan pemimpinnya dan di antara sesama pemimpin atau sesama rakyat secara horizontal dengan memperhatikan strata-strata dalam masyarakat. Selain itu juga ditemukan hubungan yang senantiasa dipelihara oleh masyarakat mandar dalam kehidupan religius mereka dengan menjaga hubungan dengan manusia (*hablumminannas*) dan hubungan dengan Allah (*hablumminallah*).

Tenunan tradisional sutra masyarakat Mandar telah berlangsung cukup lama dan telah mengalami pasang surutnya sesuai dengan perkembangan zaman. Hingga saat ini tenunan tradisional tersebut masih dapat ditemukan dalam masyarakat. Konon dahulu kala pada masa kerajaan Mandar *Lipa' sa'be* hanya dipakai oleh keluarga raja dan bangsawan, sehingga *lipa sa'be* tersebut yang membedakan status sosial seseorang. Seiring berjalannya waktu kini *Lipa' sa'be* sudah digunakan oleh seluruh masyarakat Mandar baik pada acara-acara ritual adat, seperti acara pernikahan, "*Mappatamma*" (khatam Al-Qur'an) atau acara adat lain yang merupakan bagian dari simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Mandar.

Oleh masyarakat Mandar menyebut bentuk garis-garis yang saling berpotongan itu sebagai "pagar". Sesuai dengan fungsinya maka pagar adalah sebuah benda yang ditemukan dalam kehidupan yang berfungsi untuk 1) menjaga dan melindungi rumah atau sesuatu dari ancaman atau gangguan dari luar dirinya, 2) pagar juga berfungsi untuk menjadi pemisah antara yang hak dan yang bukan dan pemisah bagian-bagian dari suatu keutuhan. Sehingga dalam kehidupan sarung sutra Mandar yang berbentuk pagar itu dapat dijadikan penjaga dan pelindung kehormatan bagi pemakainya. Sarung Mandar sebagai pemisah dapat maknai bahwa orang yang memakai sarung menutup bagian-bagian tubuh yang harus tertutup sebagai bagian kehormatan manusia. Selain itu dengan melihat orang memakai sarung sutra maka akan diketahui strata sosial seseorang.

Dalam tradisi pembuatan sarung mandar (*manette*) di kenal dengan istilah *pamali*, ketika ada tetangga atau keluarga yang meninggal maka proses *manette* dihentikan untuk sementara waktu sampai 7 hari. Meskipun masyarakat Mandar telah memasuki era modern dengan berbagai kemajuan teknologi yang semakin canggih namun dalam menenun kain sutra mereka tetap mempertahankan alat tenunan tradisional (gedokan atau dalam bahasa Mandar panette). dalam perkembangannya alat tenun ini juga telah diciptakan alat tenun bukan mesin (ATBM) yang bisa memproduksi lebih banyak dibanding alat gedokan/panette namun masyarakat masih bertahan menggunakan alat tradisional mereka.

Selain mempertahankan corak-corak lama dalam tenunan tradisional, meraka pun menciptakan motif-motif baru dengan menyesuaikan dengan berbagai perkembangan. Motif-motif baru yang tercipta tersebut sebagian adalah pengembangan corak-corak lama, sebagian pesanan dari orang-orang penting (tokoh masyarakat), dan sebagian lagi terinspirasi oleh alam dan lingkungan masyarakat Mandar.

Jika dinventarisir kurang lebih 60 nama corak sarung yang ada di Mandar, baik corak tradisional, corak pengembangan, maupun corak-corak kontemporer dewasa ini.

Nama corak tersebut antara lain:

Corak (sureq) Tradisional:

- Corak Salaka
- Corak Padzadza (parara)
- Corak Batu Darima
- Corak Taqbu
- Corak Aropoq
- Corak Pandeng
- Corak Pangulu
- Corak Puang Lembang
- Corak Benggol
- Corak Jangang-jangang
- Corak Ragiwasa
- Corak Tunggeng
- Corak Loang
- Corak Beruq-beruq
- Corak Bataq Giling
- Corak Giling Kanaiq
- Corak Kaiyyang
- Corak Marica
- Corak Maraqdia

Sureq Perkembangan

- Corak 710
- Corak Karaeng
- Corak Parara alleq bunga
- Corak Saripa
- Corak Salaka Taqbu-taqbu
- Corak Wiranto
- Corak Kucing Garong
- Corak Sandeq
- Corak Sulbar
- Corak Kapala Daerah
- Corak Komandan Kodim

EKSISTENSI PANETTE DI MANDAR

Dalam masyarakat di Nusantara selain mengenal tenunan sutra Bugis-Makassar, juga cukup dikenal tenunan tradisional sutra Mandar. Namun demikian pengrajin tenunan tradisional ini tidak ditemukan di semua daerah Mandar di Provinsi Sulawesi Barat yang terbentang dari Polewali Mandar di selatan sampai ke Mamuju Utara di bagian utara. Konsentrasi pengrajin tenunan yang terbesar di daerah ini adalah berada pada Desa Karama Kecamatan Tinambung, Kabupaten Polewali Mandar. Oleh karena itu, lokus kajian Penelitian ini dipusatkan di Desa Karama.

Masyarakat Mandar yang mendiami pantai timur jazirah selatan Pulau Sulawesi di Propinsi Sulawesi Barat masih melestarikan tradisi menenun sutra. Tenunan sarung sutra Mandar sangat terkenal hingga akhir abad ke dua puluh. Kualitasnya dikenal sangat tinggi karena tenunannya yang halus. Coraknya pun dapat dibedakan secara jelas dari tenunan sutra Bugis dan Makassar. Corak (Bahasa Mandar: *sureq*) berbentuk kotak-kotak yang simetris yang dikembangkan dalam berbagai ukuran ketebalan garis dan besarnya kotak.

Namun demikian tradisi menenun ini bukannya tidak memiliki ancaman sama sekali. Karena industri tekstil dewasa ini sudah berkembang dengan pesatnya. Ditambah lagi dengan gejala globalisasi yang melanda dunia yang berlangsung sejalan dengan perkembangan teknologi modern, komunikasi, dan informasi.

Kemajuan pertekstilan modern dihantar oleh ditemukan dan dikembangkannya berbagai alat tenun yang lebih baik dan lebih modern, baik yang bukan mesin (ATBM) maupun yang menggunakan mesin. Alat-alat tenun modern itu memiliki banyak keunggulan, selain mengurangi penggunaan tenaga manusia, juga jumlah produksinya pun jauh lebih tinggi dibanding tenunan tradisional. Pada akhirnya tenunan tradisional menjadi tertinggal.

Banyak kemudian penenun tradisional menjadi putus asa karena tidak mampu bersaing dengan tenunan alat modern. Karena di samping tidak mampu menyaingi kecepatan alat modern tersebut juga konsumennya semakin berkurang lantaran harga kain tenunan tradisional relatif lebih mahal dibanding tenunan modern.

Generasi muda, khususnya remaja-remaja putri di Mandar sudah kurang yang berminat untuk mempelajari tenunan sutra tradisional. Mereka sudah lebih tertarik pada kegiatan-kegiatan lain yang dianggapnya lebih produktif, misalnya menjadi pegawai, karyawan atau buruh pabrik atau pekerjaan lain yang lebih menawarkan upah yang lebih tinggi.

Demikian pula dari segi konsumen kain sutra, mereka kebanyakan mencari kain yang lebih murah dengan kualitas yang lebih baik yang banyak diproduksi oleh alat tenun modern ATBM misalnya. Keterpurukan tenunan sutra tradisional khususnya di daerah Mandar terjadi ketika Indonesia dilanda krisis

ekonomi yang berkepanjangan tahun 1998 sampai tahun 2000. banyak penenun yang meninggalkan tradisinya lantaran tidak mampu membeli bahan baku, yakni benang yang masih banyak diimport dari India, Jepang, dan China. Sementara produksi benang dalam negeri masih terbilang rendah sehingga tidak mampu memenuhi permintaan pasar. Saat itu banyak alat tenun tradisional (godokan) yang menganggur dan menjadi kayu-kayu lapuk di daerah-daerah Mandar yang pada akhirnya menjadi kayu bakar.

Sungguh sangat memprihatinkan kondisi tenunan sutra tradisional khususnya di Mandar. Namun demikian dalam waktu kurang lebih lima tahun kemudian tahun 2003 secara perlahan-lahan industri tenunan tradisional ini kemudian tumbuh kembali secara perlahan-lahan atas dorongan pemerintah daerah. Hal ini sejalan pula dengan semakin membaiknya kondisi perekonomian bangsa Indonesia. Daya beli masyarakatpun sudah semakin membaik dan pasokan benang sudah kembali lancar dipasaran Mandar (khususnya di Polewali-Mandar dan Majene).

Meskipun demikian persuteraan di daerah tersebut belum juga pulih sepenuhnya, lantaran kaum perempuan yang dahulu banyak menggeluti pekerjaan ini sudah banyak yang beralih profesi. Di Mandar khususnya di daerah Polewali kaum perempuan sudah banyak yang bekerja sebagai pegawai kantor, pedagang, dan buruh. Sebahagian lagi berdagang atau membuka kios di rumah atau di pasar. Pekerjaan-pekerjaan baru mereka tersebut lebih menjanjikan keuntungan yang lebih besar dari pada menenun kain sutra. Sejalan dengan tumbuhnya kembali tenunan tradisional sarung sutra, masuk pula **alat tenun bukan mesin (ATBM)**. Alat tenun ini dapat bekerja lebih produktif dibanding dengan alat tenun tradisional (gedokan). Di samping ATBM dapat menghasilkan kain lebih banyak dalam setiap harinya juga penggunaan tenaga manusia dapat dikurangi. Itu berarti bahwa akan banyak kaum perempuan yang dulunya berprofesi sebagai penenun tergantikan oleh alat tenun bukan mesin ini.

Kondisi tersebut sungguh sangat memprihatinkan karena mungkin suatu waktu nanti tenunan tradisionl sutra di daerah Mandar dan dibeberapa daerah lainnya di Nusantara akan punah ditinggalkan masyarakatnya. Sehingga sebelum semua itu terjadi maka perlu dilakukan suatu upaya inventarisasi tenunan sutra tradisional Mandar. Mengingat tenunan merupakan sumber daya budaya sekaligus sumber daya ekonomi yang masih mungkin untuk dikembangkan menjadi suatu unggulan memasuki pertarungan di era globalisasi dewasa ini.

Industri tenunan sutra di Mandar di barengi dengan pemeliharaan ulat sutra dan tanaman murbei. Meskipun demikian produksi benang sutra lokal tidak mampu memenuhi kebutuhan permintaan penenun di Mandar. Masyarakat penenun di Mandar menggunakan benang-benang import yang datang dari India dan China. Jenis-jenis benang tersebut memiliki kualitas yang berbeda-beda. Benang India adalah benang sintetis yang disebut dengan crayon. Benang memiliki sedikit unsur sutra tetapi cenderung lebih kuat dan tidak mudah putus.

Harganyapun lebih murah. Benang China kualitasnya lebih baik dan harganyapun jauh lebih mahal.

Panette atau penenun *lipa`sa`be* mayoritas digeluti oleh kaum hawa Mandar. Aktifitas ini sudah berlangsung sejak lama dan turun temurun, bahkan tak sedikit diantara hasil karya tangan mereka dikenal dalam negeri maupun manca Negara, dan sekarang, Pemerintah Kabupaten Polman telah menjadikan *lipa`sa`be* sebagai salah satu ikon budaya Polman.

Menurut Darmawati yang merupakan *panette lipa`sa`be*, menjelaskan mulai belajar menenun sejak tamat SD dan belajar sendiri secara otodidak, proses pembelajaran berlangsung secara turun temurun. Pembuatan *lipa`sa`be* ini butuh kesabaran dan ketekunan, sebab untuk menyelesaikan 1 sarung butuh waktu yang lama biasa membutuhkan waktu 1 sampai 2 minggu. Hal ini disebabkan bahan baku benang yang masih di impor dari india, harus dirajut satu persatu, sampai menjadi *lipa`sa`be* dan ini membutuhkan waktu sampai berminggu-minggu.

Hampir setiap rumah di Dusun Lambe` Desa Karama`Kecamatan Tinambung memiliki alat *manette`* atau alat tenun yang terdiri dari *pawalo`* (untuk penahan benang), *kalapa* (menyusun dan merapatkan benang), *ale`* (memanic atas bawah), *awerang* / bambu (pengatur benang atas bawah) *passo* (penggulung hasil jadinya *lipa`sa`be*).

Proses pembuatan *lipa`sa`be* ini di lakukan dalam tiga kali proses mulai dari *kalapa* (menyusun benang dan merapatkan) lalu di masukkan ke *pawalo`*, pemindahan benang yang telah disusun atau papan depan, kemudian di *nette`* atau proses akhir penggabungan benang hingga menjadi *lipa`sa`be* atau sarung Mandar.

Adapun motif *Lipa`sa`be* yang sudah jadi biasanya didominasi warna merah kotak-kotak putih biru, atau hitam kotak-kotak putih. Karena kainnya yang halus *lipa`sa`be* ini tidak boleh di cuci karena benangnya bisa rusak sehingga hanya bisa disetrika.

Menurut Hadira dengan bermodalkan dua puluh ribu rupiah, *panette`* atau penyulam sudah dapat membuat *lipa`sa`be*, lama pembuatan jika rutin kurang lebih satu minggu. *Panette`* dapat membuat satu sarung yang panjangnya 8 m dan lebar 50 cm.

Diakhir cerita Hadira yang juga salah seorang pengrajin *lipa`sa`be*, menuturkan ...untuk membuat *lipa`sa`be* ada dua macam bahan, *lipa`sa`be* yang kualitasnya biasa, benangnya yang di impor dari India, dan *lipa`sa`be* asli yang benangnya berasal dari sutra. Dengan itu, dia berharap kedepan ada pihak-pihak yang membantu pemasaran hasil karya mereka sehingga *panette-panette* yang ada di desa Karama` tetap eksis melestarikan budaya khas Mandar.

Dalam perjalanan waktu tenunan tradisional sutra mengalami perkembangan mengikuti zaman. Perkembangan itu terdorong oleh aspek internal dalam kebudayaan Mandar dan juga aspek eksternal. Dalam kehidupan sehari-hari orang Mandar ingin maju dan seperti banyak masyarakat dan kebudayaan

lainnya di Indonesia sehingga masyarakat mandar harus melakukan perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya. Demikian halnya dalam hal berbusana mereka pun membutuhkan pakaian yang tidak lagi terpaku pada masa lalu dengan warna-warna suram dan gelap, sehingga warna-warna dan motif sarung sutra yang mereka tenun semakin lebih bervariasi.

Alasan utama yang mendasari perempuan *panette* sesungguhnya memegang sejumlah fungsi sentral dalam keluarga sekaligus merupakan sumberdaya ekonomi yang tidak kalah pentingnya dibandingkan pria. Keberadaan perempuan dalam rumah tangga bukan sekedar pelengkap fungsi reproduksi saja, tetapi banyak penelitian menyatakan bahwa perempuan seringkali memberikan sumbangan yang besar bagi kelangsungan ekonomi dan kesejahteraan rumah tangga dan masyarakat (Elfindri dan Nazri, 2004 : 36).

Pandangan ini sejalan dengan perspektif teori structural Talcott Parsons tentang formulasi AGIL khususnya sistem adaptasi (*adaptation*). (Poloma, 2000) Aktifitas *panette* dalam lingkungan rumah tangga dalam perspektif teori ini dimaksudkan sebagai bentuk penyesuaian ekonomi rumah tangga. Pada hakekatnya secara stratifikasi ada perbedaan motivasi *panette* terjun dalam dunia kerja, menurut Munandar (1985:203), pada dasarnya motivasi perempuan bekerja antara lain:

1. Menambah pendapatan keluarga
2. Secara ekonomi mengurangi ketergantungan kepada suami
3. Menghindari diri dari rasa bosan atau mengisi waktu luang
4. Karena ketidakpuasan dalam perkawinan
5. Punya keahlian tertentu untuk dimanfaatkan
6. Memperoleh status social

Untuk mengembangkan diri. Fenomena tentang partisipasi Perempuan *Panette* dalam dunia kerja dapat dilihat sebagai aktivitas alternatif dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. Keadaan ini memperlihatkan bahwa perempuan mempunyai andil yang cukup besar dalam rumah tangga, walaupun sering disebut sebagai penghasil pendapatan sampingan dalam rumah tangga. Penggunaan waktu perempuan dalam rumah tangga sesungguhnya tidak hanya pada kegiatan konsumtif, tapi lebih dari itu juga sebagai kegiatan produktif dan ekonomis (Miko, 1999:97).

Dengan makin berkembangnya ekonomi dan makin beratnya tuntutan hidup, mendorong perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam pasar kerja. Squire dalam Taifur (1993:3) menyatakan bahwa kesediaan seorang perempuan untuk bekerja disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut ada yang berasal dari dalam diri perempuan itu sendiri (*internal*) seperti pendidikan, umur, status perkawinan, tempat tinggal dan lain-lain. Selain itu juga disebabkan oleh faktor yang berasal dari luar (*external*) antara lain perubahan struktur ekonomi, distribusi geografis angkatan kerja serta konsisi sosial ekonomi dan budaya.

Bagi perempuan dengan dimasukinya sektor ekonomi selain mampu menambah pendapatan juga akan meningkatkan posisinya dalam pengambilan keputusan dalam rumah tangga (Hardiastuti, 1994:15). Dapat dikatakan bahwa partisipasi perempuan dalam pasar kerja memiliki motif, pertama mencari nafkah dan kedua untuk meningkatkan status sosial budaya sekaligus menambah pendapatan. Sehingga keterlibatan perempuan dalam bekerja membantu meningkatkan paendapatan di atas tingkat subsisten.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian tentang eksistensi panette di Desa Karama sebagaimana yang telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa Desa Karama merupakan salah satu komunitas panette di Mandar. Hal ini didasarkan oleh kondisi sosial budaya dan ekonomi yang menggambarkan aktivitas sosialnya yang cenderung bergerak dalam bidang penenunan kain sutra. Peran sosial ekonomi ini diperankan langsung oleh perempuan. Peran ini dijalankan atas dasar nilai filosofi *sibali parri* sebagai nilai sosial budaya masyarakat mandar. *Panette* atau penenun *lipa`sa`be* mayoritas digeluti oleh kaum hawa Mandar. Aktivitas ini sudah berlangsung sejak lama dan turun temurun, bahkan tidak sedikit diantara hasil karya tangan mereka dikenal dalam negeri maupun manca Negara. Dewasa ini Pemerintah Kabupaten Polewali Mandar telah menjadikan *lipa`sa`be* sebagai salah satu ikon budaya Polman.

Masyarakat Mandar yang mendiami pantai timur jazirah selatan Pulau Sulawesi di Propinsi Sulawesi Barat masih melestarikan tradisi menenun sutra. Tenunan sarung sutra Mandar sangat terkenal hingga akhir abad ke dua puluh. Kualitasnya dikenal sangat tinggi karena tenunannya yang halus. Duhulu kala pada masa kerajaan Mandar *Lipa`sa`be* hanya dipakai oleh keluaraga raja dan bangsawan, sehingga *lipa sa`be* tersebut yang membedakan status sosial seseorang. Seiring berjalannya waktu kini *Lipa`sa`be* sudah digunakan oleh seluruh masyarakat Mandar baik pada acara-acara ritual adat, seperti acara pernikahan, "*Mappatamma*" (khatam Al-Qur'an) atau acara adat lain yang merupakan bagian dari simbol identitas dan kebanggaan masyarakat Mandar.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter dan Thommas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.
- Haryatmoko, J. 1986. *Manusia dan Sistem, Pandangan tentang Manusia dalam Sosiologi Talcott Parsons*. Yogyakarta: Kanisius.

- Johnson, Paul Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern jilid 1*. Jakarta: Gramedia.
- Kinlock, Graham C. 2005. *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Miko Alfian (1991), *Pekerjaan Wanita dan Industri Rumah Tangga Sandang di Sumatera Barat*, Pusat Penelitian Kependudukan UGM, Yogyakarta.
- Munandar, SC Utami (1985), *Emansipasi dan Peran Ganda wanita Indonesia*. UI Press, Jakarta.
- Poloma, Margaret M. 2000. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Veeger, K.J. 1993. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.